

ABJEKSI TAK TUNTAS: RESPONS DEJECT TOKOH AJO KAWIR DALAM NOVEL EKA KURNIAWAN

Marsita Amalia Apriliani

Universitas Gadjah Mada

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

marsitaamalia32@gmail.com

ABSTRAK: Impotensi tokoh Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan selama ini dibaca sebagai sesuatu yang menimpa dirinya, baik sebagai akibat trauma menyaksikan kekerasan seksual, sebagai metafora ketidakberdayaan rakyat kecil, maupun sebagai kekurangan yang dikompensasi melalui kekerasan. Seluruh pembacaan tersebut mengandaikan subjek yang pasif menerima lalu bereaksi, sementara penerapan abjeksi Kristeva dalam kajian sastra Indonesia cenderung mengoperasikannya sebagai marginalisasi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi abjeksi pada diri Ajo Kawir beserta posisinya sebagai deject, dan mendeskripsikan respons yang ia lakukan dari posisi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan abjeksi Julia Kristeva, teknik pembacaan simptomatik, serta klasifikasi data ke dalam empat kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impotensi Ajo Kawir merupakan jejak dari operasi abjeksi yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri, yakni pembuangan atas kemungkinan bahwa ia sanggup memerkosa, yang dipicu bukan oleh adegan menonton melainkan oleh perintah untuk menjadi pelaku. Karena yang dibuang merupakan bagian dari dirinya sendiri, operasi itu tidak pernah tuntas dan jejaknya menjadi permanen. Vonis aparat meratifikasi pembuangan tersebut menjadi posisi sosial. Dari posisi deject, Ajo Kawir merespons melalui jouissance dalam perkelahian dan melalui sublimasi berupa penamaan kemaluannya sebagai Si Burung. Bagian penutup novel, yang lazim dibaca sebagai kesembuhan, justru memperlihatkan bahwa abjek tidak lenyap melainkan hanya bergeser dari gejala yang membisu menjadi lawan bicara yang meminta izin untuk tidur.

KATA KUNCI: *abjeksi; deject; Eka Kurniawan; jouissance; Julia Kristeva; sublimasi*

ABSTRACT: The impotence of Ajo Kawir in Eka Kurniawan's novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* has consistently been read as something that befalls him, whether as a consequence of witnessing sexual violence, as a metaphor for the powerlessness of ordinary people, or as a deficiency compensated through violence. These readings presuppose a passive subject who receives and then reacts, while applications of Kristevan abjection in Indonesian literary studies tend to operate it as social marginalisation. This study describes the construction of abjection in Ajo Kawir along with his position as a deject, and the responses he performs from that position. The method is qualitative-descriptive with Julia Kristeva's abjection approach, symptomatic reading, and classification of data into four categories. The results show that Ajo Kawir's impotence is the trace of an abjection he performs upon himself, namely the expulsion of the possibility that he is capable of rape, triggered not by witnessing but by the command to become the perpetrator. Because what is expelled belongs to himself, the operation is never completed and its trace becomes permanent. The verdict of the state apparatus ratifies that expulsion into a social position. From the deject position, Ajo Kawir responds through jouissance in fighting and through sublimation by naming his genitals Si Burung. The closing of the novel, commonly read as recovery, instead demonstrates that the abject does not vanish but merely shifts from a mute symptom into a named interlocutor asking permission to sleep again.

KEYWORDS: *abjection; deject; Eka Kurniawan; jouissance; Julia Kristeva; sublimation*

Diterima:
16-07-2026

Direvisi:
29-07-2026

Disetujui:
29-07-2026

Dipublikasi:
01-08-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Antara 1983 hingga 1985, rezim Orde Baru menjalankan Operasi Pemberantasan Kejahatan yang kemudian dikenal sebagai Penembakan Misterius atau Petrus. Sasarannya adalah preman, residivis, dan orang-orang bertato, dan eksekusinya berlangsung tanpa proses pengadilan. Mayat korban tidak disembunyikan, melainkan ditinggalkan di tempat umum agar dilihat orang banyak. Negara tidak menyingkirkan abjeknya. Ia memajangkannya. Adapun kerja penamaan atas mayat-mayat itu diserahkan kepada pers. Cahyaningtias dan Hermawan (2025), dalam kajiannya atas pemberitaan *Surabaya Post* sepanjang periode tersebut, menemukan bahwa koran memuat laporan penemuan mayat tanpa analisis mengenai pelaku maupun motif politik di baliknya, dan secara konsisten membingkai korban sebagai "bromocorah" atau "residivis" dengan rumusan berita yang seragam, yakni bahwa mereka melawan lalu ditembak. Pers, dengan demikian, tidak sekadar menyampaikan fakta melainkan menormalisasikan kebijakan tersebut di mata masyarakat. Eka Kurniawan membuka novel ketiganya, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), tepat pada bingkai itu. Agus Klobot ditembak mati serombongan tentara, koran memberitakan bahwa ia bersenjata dan sempat melawan, sementara di kampung beredar tiga versi yang tak pernah dapat diverifikasi (Kurniawan, 2014, hlm. 12—13). Namun novel ini tidak berhenti pada tubuh yang ditembak. Ia mengikuti apa yang dikerjakan tubuh itu terhadap orang-orang yang ditinggalkannya.

Yang ditinggalkan Agus Klobot adalah istrinya, Rona Merah. Selama berminggu-minggu perempuan itu tinggal bersama mayat suaminya yang membusuk, dan ia menjadi gila. Dua polisi kemudian datang secara rutin memerkosanya, dan mereka memegang kunci rumahnya sendiri. Aparat di sini tidak berdiri sebagai pelanggar hukum. Mereka adalah hukum, dan impunitas yang mereka nikmati berlangsung tanpa konsekuensi (Mahardika, 2025). Rantai itu berakhir pada seorang bocah dua belas tahun. Ajo Kawir tertangkap basah mengintip dari lubang di dinding, diseret masuk, ditodong pistol, dan dipaksa menonton. Sejak malam itu kemaluannya tidak pernah bisa berdiri lagi. Kekerasan negara, dengan kata lain, tidak berhenti pada tubuh yang ditembak. Ia mengendap pada tubuh yang menyaksikannya, lalu bekerja diam-diam bertahun-tahun sesudahnya.

Sejumlah peneliti telah membedah peristiwa itu. Sartika (2020) membacanya melalui teori trauma Cathy Caruth dan menempatkan impotensi sebagai manifestasi fisik dari keterguncangan psikis akibat menyaksikan kekerasan seksual. Maulinda dan Pratama (2020) menggunakan psikologi analitis Carl Gustav Jung dan menempatkan impotensi sebagai trauma masa kecil yang perlahan mengubah kepribadian tokoh hingga ia berperilaku abnormal di masyarakat. Mahardika (2025), dengan kerangka Sartre dan Freud, menyimpulkan bahwa impotensi Ajo Kawir merupakan metafora ketidakberdayaan rakyat kecil di hadapan otoritas yang kebal hukum. Sementara itu Sari, Udasmoro, dan Noviani (2025), dalam kajiannya atas adaptasi film novel ini, membacanya lewat maskulinitas dan menilai kekerasan Ajo Kawir sebagai kompensasi atas ketidakmampuan seksualnya.

Keempat pembacaan itu berbagi satu andaian: impotensi adalah sesuatu yang menimpa Ajo Kawir. Ia korban, dan sisa hidupnya adalah reaksi. Akan tetapi, teks sendiri menolak andaian tersebut. Justru setelah adegan menonton selesai, narator memberi penanda yang tegas: "yang terburuk dari itu baru datang kemudian" (Kurniawan, 2014, hlm. 29). Yang datang kemudian adalah perintah "Masukkan!", ketika Ajo Kawir tidak lagi berstatus saksi melainkan didorong menempati posisi pelaku. Di titik itulah tubuhnya menolak. Karena itu, membaca impotensi Ajo Kawir sekadar sebagai akibat dari trauma menonton tidak dapat menjawab mengapa penolakan itu justru muncul pada saat ia diperintah memerkosa, bukan pada saat ia menontonnya. Persoalan ini lebih tepat dijelaskan dalam ranah psikoanalisis.

Psikoanalisis sudah pernah dipakai untuk membedah novel ini, tetapi belum menyentuh persoalan tersebut. Prasastyo (2017) menggunakan psikoanalisis Freud, namun menempatkan impotensi sebagai satu unsur dalam peta perilaku seksual seluruh tokoh alih-alih sebagai persoalan tersendiri. Sahara (2019) menerapkan psikoanalisis Lacan dan membaca rangkaian penanda seperti "burung", "rindu", dan "dendam" sebagai manifestasi hasrat pengarang untuk memiliki *phallus*, sehingga Ajo Kawir diperlakukan sebagai representasi hasrat Eka Kurniawan alih-alih sebagai subjek yang dianalisis. Kristeva pun sudah pernah dipakai atas pengarang ini, namun pada cabang yang berbeda. Windiasari (2018) menggunakan intertekstualitas Kristeva untuk menelusuri jejak polemik politik Orde Baru dalam empat novel Eka Kurniawan, dan menemukan bahwa novel ini memuat tanda tentang sistem negara serta para pejabat yang tunduk kepada Soeharto. Adapun Setiawan, Sunu Catur, dan Sri (2026) telah menyinggung konsep abjek dalam pembacaan atas tiga novel Eka Kurniawan, tetapi kerangka utamanya adalah estetika grotesk, teori tubuh feminis, dan *trauma studies*, sehingga abjeksi hanya muncul sebagai penamaan atas vulgaritas tubuh pada bagian penutup dan tidak dioperasikan sebagai perangkat analisis.

Di luar kajian atas Eka Kurniawan, abjeksi Kristeva adalah kerangka yang hidup dalam kajian sastra Indonesia. Arifin (2018) menggunakannya untuk menelusuri abjeksi subjek dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata hingga menjangkau fase *chora*. Kajian yang paling dekat dengan penelitian ini dilakukan Hanum dan Udasmoro (2026) atas novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani. Mereka memisahkan praktik abjeksi dari respons tokoh, persis struktur yang dipakai di sini. Namun Hanum dan Udasmoro (2026) mendefinisikan abjeksi sebagai situasi ketika seseorang direndahkan atau dipinggirkan oleh kelompoknya, dan menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel itu bergerak dari posisi abjek menuju posisi subjek melalui resistensi. Penelitian ini bergerak ke arah yang berlawanan. Pada kasus Ajo Kawir, abjek tidak pernah menjadi subjek. Ia tidak dilampaui, tidak pula dibebaskan. Ia hanya berpindah bentuk.

Kerangka Kristeva memungkinkan pembacaan semacam itu karena mengembalikan abjeksi pada pengertian psikoanalitiknya. Bagi Kristeva (1982), abjek bukanlah objek yang berhadapan dengan subjek. Ia adalah sesuatu yang diusir, dimuntahkan, atau dibuang oleh subjek justru demi membangun batas kemandirian egonya. Abjeksi, dengan demikian, adalah operasi yang dilakukan subjek, bukan perlakuan yang ditimpakan kepadanya. Pergeseran ini mengubah pertanyaannya secara mendasar. Yang perlu ditanyakan bukan apa yang dibuang masyarakat dari Ajo Kawir, melainkan apa yang dibuang Ajo Kawir dari dirinya sendiri. Karena abjek tidak pernah sepenuhnya terpisah dari subjek dan tidak pula dapat masuk utuh ke dalam Tatahan Simbolik, ia bertahan sebagai ancaman permanen atas batas diri. Penolakan yang terjadi di tubuh sebelum kesadaran sempat memutuskan menempatkan peristiwa ini pada ranah Semiotik, yakni lapisan penandaan yang ritmis dan afektif serta bekerja sebelum bahasa terbentuk (Kristeva, 1984).

Subjek yang terperosok dalam proses tersebut disebut Kristeva (1982) sebagai *deject*, yaitu pengelana yang terus-menerus memisahkan diri dari abjek namun justru bergantung pada penolakan itu. Pertanyaannya bukan lagi siapa dirinya, melainkan di manakah ia berada. Dari posisi tersebut, dua mekanisme respons dapat bekerja. Yang pertama adalah *jouissance*, yakni kenikmatan ekstrem yang muncul persis di ambang batas ketika identitas subjek terancam retak. Konsep ini perlu dibedakan dari *jouissance* Lacanian yang dipahami sebagai kepuasan melalui *phallus* (Sahara, 2019). Yang kedua adalah sublimasi, yaitu kemampuan memberi bentuk pada kengerian melalui penamaan atas apa yang belum bernama, sehingga subjek sanggup menanggungnya tanpa kehilangan kohesi diri (Kristeva, 1982). Sublimasi dalam pengertian ini berbeda secara mendasar dari sublimasi Freudian sebagai pengalihan energi dorongan yang tidak tersalurkan, sebagaimana dipakai Mahardika (2025). Sublimasi Kristeva tidak memindahkan energi. Ia bekerja di ranah bahasa.

Berpijak pada kerangka dan posisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi abjeksi pada diri Ajo Kawir beserta posisinya sebagai *deject*, dan mendeskripsikan respons yang ia lakukan dari posisi itu. Argumen yang diajukan adalah bahwa impotensi Ajo

Kawir merupakan jejak dari operasi abjeksi yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri, yakni pembuangan atas kemungkinan bahwa ia adalah orang yang sanggup memerkosa. Karena yang dibuang merupakan bagian dari dirinya sendiri, operasi itu tidak pernah dapat dituntaskan, dan jejaknya menjadi permanen. Vonis aparat kemudian meratifikasi pembuangan tersebut dan mengubahnya dari operasi psikis menjadi posisi sosial. Dari posisi itu Ajo Kawir merespons melalui perkelahian yang menghadirkan *jouissance* dan melalui penamaan kemaluannya sebagai Si Burung. Adapun bagian penutup novel, yang lazim dibaca sebagai kesembuhan, justru memperlihatkan sebaliknya. Abjek itu tidak lenyap. Ia hanya bergeser dari gejala yang membisu menjadi lawan bicara yang meminta izin untuk tidur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan abjeksi Julia Kristeva yang berakar pada tradisi psikoanalisis. Pendekatan ini dipilih untuk membongkar operasi psikis yang bekerja pada tokoh, posisinya terhadap Tatanan Simbolik, serta mekanisme respons yang direpresentasikan dalam teks naratif. Data primer berupa novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, cetakan pertama terbitan Gramedia Pustaka Utama (Kurniawan, 2014). Data sekunder mencakup literatur teoretis, jurnal penelitian terdahulu, serta kajian atas novel yang sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan simptomatik (*symptomatic reading*), yang tidak berhenti pada pembacaan cermat berulang tetapi secara khusus membidik gejala tekstual dalam novel. Gejala yang dibidik mencakup penanda somatik yang tidak dapat dijelaskan secara medis, diksi narator yang menandai keliminalan tokoh, apostrof tokoh terhadap tubuhnya sendiri, serta ketidakhadiran jawaban pada bagian-bagian yang menuntutnya.

Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam empat kategori, mengikuti teknik klasifikasi kategori yang digunakan Hanum dan Udasmoro (2026) dalam pembacaan abjeksi mereka. Kategori pertama adalah Tatanan Simbolik, yakni data yang menunjukkan norma dan otoritas yang berlaku dalam latar cerita, termasuk di dalamnya penanda Semiotik berupa luapan afektif atau gangguan bahasa yang muncul sebagai kontrapunk terhadap tatanan tersebut. Kategori kedua adalah Mekanisme Abjeksi, yakni data yang memperlihatkan proses pembuangan yang dilakukan tokoh. Kategori ketiga adalah Posisi *Deject*, yakni data yang menunjukkan keterlemparan dan hilangnya orientasi tokoh. Kategori keempat adalah Respons *Deject*, yakni data yang memperlihatkan mekanisme tokoh menanggung posisinya, baik melalui *jouissance* maupun melalui sublimasi.

Analisis dijalankan melalui tiga langkah. Pertama, mereduksi data dengan memilah kutipan yang relevan dengan alur abjeksi dan membuang yang tidak relevan. Kedua, membedah data terklasifikasi menggunakan pisau bedah abjeksi Kristeva, sebagaimana preseden yang ditunjukkan Arifin (2018) dalam pembacaannya atas novel *Ayah*. Ketiga, menafsirkan bagian penutup novel untuk menguji apakah operasi abjeksi tersebut berakhir tuntas atau justru hanya berpindah bentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa impotensi Ajo Kawir bukanlah akibat psikologis dari menyaksikan kekerasan seksual, melainkan jejak dari operasi abjeksi yang dilakukan tokoh terhadap dirinya sendiri. Yang ia buang bukan sesuatu yang berada di luar dirinya, melainkan kemungkinan bahwa ia adalah orang yang sanggup memerkosa, dan karena yang dibuang merupakan bagian dari dirinya sendiri, operasi tersebut tidak pernah dapat dituntaskan. Vonis aparat kemudian meratifikasi pembuangan itu dan mengubahnya dari operasi psikis menjadi posisi sosial, sehingga Ajo Kawir menempati posisi *deject*, yakni subjek yang kehilangan orientasi dan hanya dapat bertanya di manakah ia berada. Dari posisi itu, ia merespons melalui dua jalur, yaitu

jouissance dalam perkelahian dan sublimasi melalui penamaan Si Burung. Adapun bagian penutup novel, yang lazim dibaca sebagai kesembuhan, justru memperlihatkan bahwa abjek tidak pernah lenyap melainkan hanya bergeser bentuknya. Uraian berikut memaparkan temuan tersebut secara berurutan.

Konstruksi Abjeksi dan Posisi Deject Tokoh Ajo Kawir

Adekan Primal dan Operasi Pembuangan yang Tak Tuntas

Impotensi Ajo Kawir bermula dari satu malam di rumah Rona Merah. Pembacaan yang lazim menempatkan peristiwa itu sebagai trauma menyaksikan kekerasan seksual, sehingga impotensi dipahami sebagai akibat psikologis dari kengerian yang ditonton. Sartika (2020) misalnya menyimpulkan bahwa impotensi tersebut merupakan manifestasi fisik dari keterguncangan psikis akibat menyaksikan pemerkosaan sekaligus berhadapan dengan kematian, dan mengaitkannya dengan ketakutan Ajo Kawir terhadap citra kemaluan bergigi yang ia serap dari komik masa kecilnya. Akan tetapi, teks sendiri menolak pembacaan tersebut. Narator memberi penanda yang tegas justru ketika adegan menonton telah usai, yaitu dengan kalimat bahwa "yang terburuk dari itu baru datang kemudian" (Kurniawan, 2014, hlm. 29). Artinya, dipaksa menonton bukanlah puncak peristiwa. Ada sesuatu yang datang sesudahnya, dan di sanalah letak mekanisme yang menentukan seluruh hidup tokoh ini.

Sebelum sampai ke titik itu, rumah Rona Merah perlu dibaca terlebih dahulu sebagai ruang tempat abjek dipamerkan. Kristeva menempatkan mayat sebagai bentuk abjek yang paling ekstrem, sebab mayat merupakan penguat paling telanjang bahwa batas antara subjek yang hidup dan materi yang mati sesungguhnya rapuh (Kristeva, 1982). Rumah tersebut dibangun persis di atas kondisi itu. Setelah suaminya, Agus Klobot, ditembak mati aparat, Rona Merah tinggal berminggu-minggu bersama mayat yang membusuk. Narator menggambarkan duduk memeluk lutut di depan tubuh suaminya, menangis tanpa henti hingga akhirnya berceloteh dan cengar-cengir sendiri, dan tidak seorang pun tahu bagaimana ia bertahan hidup dengan cara demikian (Kurniawan, 2014, hlm. 14). Gerak bahasanya menurun secara bertahap dari tangis ke celoteh, lalu ke cengiran, yakni dari afek yang masih dapat dibaca menuju penandaan yang tidak lagi berbentuk kata.

Batas-batas lain menyusul runtuh setelahnya. Rona Merah membiarkan seekor kucing makan dari piring yang sama dengannya (Kurniawan, 2014, hlm. 15), dan pada satu kesempatan Si Tokek melihatnya duduk di antara sisa makanannya sendiri sambil bermain-main dengan bangkai cicak (Kurniawan, 2014, hlm. 16). Batas hidup dan mati, manusia dan hewan, makanan dan bangkai tidak lagi berlaku di ruang tersebut. Kekerasan terhadap tokoh perempuan memang merupakan pola yang berulang dalam karya Eka Kurniawan, sebagaimana ditunjukkan Prasetyo dan Haryadi (2017) dalam perbandingannya atas novel ini dan *Lelaki Harimau*. Akan tetapi, dalam kerangka penelitian ini rumah Rona Merah tidak dibaca sebagai lokasi kekerasan semata, melainkan sebagai ruang tempat abjek dipamerkan. Rumah itu bukan sekadar latar tempat kekerasan berlangsung, melainkan ruang yang menampilkan secara terbuka apa yang oleh tatanan sosial semestinya disingkirkan dari pandangan.

Ke ruang seperti inilah Ajo Kawir mula-mula mengintip dari luar, melalui lubang di dinding, dalam posisi aman seorang penonton. Posisi itu runtuh ketika ia tergelincir dan tertangkap. Dengan moncong pistol menempel di dahinya, ia diperintah untuk diam dan melihat (Kurniawan, 2014, hlm. 28). Pada tahap ini ia masih berstatus saksi, sekalipun saksi yang dipaksa. Namun

tubuhnya sudah mulai bergeser statusnya, dan narator merekam pergeseran itu melalui mata Si Tokek yang melihat Ajo Kawir "seperti mayat hidup di samping meja" (Kurniawan, 2014, hlm. 28). Diksi tersebut penting karena bukan tafsir dari luar teks. Bocah itu sendiri telah menjadi liminal, hidup tetapi tidak hidup, persis seperti kategori abjek yang tidak sepenuhnya berada di sisi mana pun.

Yang terburuk datang setelah kedua polisi selesai. Si Pemilik Luka menyeringai dan menawarinya untuk mencoba, disusul perintah Si Perokok Kretek agar ia membuka celana, dan akhirnya perintah yang menentukan seluruh hidupnya sesudah itu, yaitu "Masukkan!" (Kurniawan, 2014, hlm. 29). Di titik ini Ajo Kawir tidak lagi menjadi saksi. Ia didorong menempati posisi pelaku. Perbedaan antara kedua perintah itu bukan perbedaan derajat, melainkan perbedaan jenis. Perintah pertama menuntutnya melihat kengerian yang berada di luar dirinya, sedangkan perintah kedua menuntutnya menjadi kengerian itu sendiri.

Di sinilah abjeksi bekerja, dan penting untuk menegaskan bahwa abjeksi merupakan operasi yang dilakukan subjek, bukan tindakan yang ditimpakan masyarakat kepadanya. Bagi Kristeva, abjek adalah sesuatu yang diusir, dimuntahkan, atau dibuang oleh subjek justru demi membangun batas kemandirian egonya (Kristeva, 1982). Maka pertanyaan yang tepat bukanlah apa yang dibuang masyarakat dari diri Ajo Kawir, melainkan apa yang dibuang Ajo Kawir dari dirinya sendiri. Jawabannya terbaca dari struktur adegan tersebut. Yang mengancam batas egonya bukanlah pemandangan di depan matanya, melainkan kemungkinan bahwa ia adalah orang yang sanggup melakukannya. Yang harus ia buang adalah dirinya sendiri sebagai pemeriksa.

Pembuangan itu terjadi, dan terjadi di tubuh. Ketika kedua polisi hendak memaksanya, mereka justru terdiam, sebab di luar dugaan mereka kemaluan bocah itu "meringkuk kecil, mengerut dan hampir melesak ke dalam" (Kurniawan, 2014, hlm. 29). Frasa mengenai dugaan tersebut menutup kemungkinan pembacaan bahwa penolakan itu merupakan siasat atau keputusan sadar. Bahkan kedua pelaku yang sepenuhnya menguasai situasi tidak menyangkannya, dan Ajo Kawir sendiri tidak merencanakannya. Penolakan itu mendahului kesadaran, mendahului kata, dan mendahului keputusan. Inilah yang menempatkannya di ranah semiotik, yakni lapisan penandaan yang bekerja sebelum bahasa terbentuk, yang bersifat ritmis, afektif, dan berakar pada tubuh (Kristeva, 1984). Tubuh Ajo Kawir menandakan penolakan sebelum ia memiliki bahasa untuk menolak.

Persoalannya, pembuangan semacam ini tidak pernah dapat diselesaikan. Subjek dapat mengusir kotoran, mayat, atau makanan busuk keluar dari batas dirinya, tetapi Ajo Kawir tidak sedang mengusir sesuatu yang berada di luar. Yang ia buang adalah kemungkinan yang bersemayam di dalam dirinya sendiri, dan sesuatu yang merupakan bagian dari diri tidak dapat dituntaskan pembuangannya. Karena itu operasi tersebut tidak berhenti, melainkan terus berlangsung tanpa akhir, dan jejaknya menjadi permanen. Narator mencatatnya dengan singkat bahwa sejak hari itu kemaluan Ajo Kawir tidak pernah bisa berdiri lagi (Kurniawan, 2014, hlm. 30). Kepermanenan ini bukan tanda bahwa abjeksi telah selesai bekerja, melainkan tanda bahwa ia tidak pernah selesai.

Karena beroperasi di ranah semiotik, jejak tersebut juga berada di luar jangkauan tatanan simbolik. Narator menegaskan dengan getir bahwa kemaluan itu tetap tidak berdiri meskipun dua belas pelacur telanjang berada di hadapannya, dan segala hal telah dicoba untuk membangunkannya (Kurniawan, 2014, hlm. 30). Rayuan, hasrat, dan seluruh perbendaharaan simbolik mengenai kejantanan tidak berdaya di hadapannya. Belakangan, ketika Paman Gembul

mengirim dokter ke penjara untuk memeriksanya, dokter itu pun menyerah (Kurniawan, 2014, hlm. 189). Wacana medis, sebagai salah satu bentuk paling terlembaga dari tatanan simbolik, gagal menjangkaunya. Yang gagal di sini sesungguhnya bukan tubuh Ajo Kawir, melainkan bahasa.

Ratifikasi Tatanan Simbolik

Meskipun abjeksi berlangsung sebagai operasi psikis, ia tidak berhenti sebagai urusan batin semata. Ada momen ketika tatanan simbolik turun tangan dan memberinya nama. Melihat kemaluan bocah itu mengerut, kedua polisi tertawa sambil menggebrak meja dan berseru, "Bocah tak berguna! Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti ini" (Kurniawan, 2014, hlm. 29).

Kalimat itu berfungsi sebagai vonis. Apa yang bagi Ajo Kawir merupakan pembuangan diri dari kemungkinan menjadi pemerkosa, oleh tatanan simbolik dibaca sebagai kegagalan memenuhi standar kejantanan. Tolok ukur yang dipakai pun menegaskan letak persoalannya, sebab ia diukur dengan anjing. Batas antara manusia dan hewan yang telah runtuh di dalam rumah itu kini justru dipakai untuk mengukur nilainya sebagai manusia, dan ia dinyatakan berada di bawahnya.

Posisi kedua polisi dalam adegan ini menentukan. Mereka bukan penjahat yang melanggar hukum dari luar. Sebelum peristiwa itu berlangsung, Si Tokek dan Ajo Kawir menyaksikan keduanya membuka pintu dengan tenang, dan Si Tokek berbisik bahwa mereka memiliki kunci rumah tersebut (Kurniawan, 2014, hlm. 21). Kunci itu menandakan bahwa kedatangan mereka bersifat rutin, terlembaga, dan tanpa konsekuensi. Hal serupa tampak pada kematian Agus Klobot, ketika versi resmi yang dimuat koran menyatakan bahwa ia bersenjata dan sempat melawan, sementara di kampung beredar beberapa versi yang tidak pernah dapat diverifikasi (Kurniawan, 2014, hlm. 12–13). Aparat di sini bukan pelanggar hukum, melainkan hukum itu sendiri, sekaligus pemegang monopoli atas narasi. Karena itu, ketika mereka mengucapkan vonis, yang berbicara adalah tatanan simbolik dalam bentuknya yang paling langsung.

Dengan demikian aparat tidak menciptakan abjeksi Ajo Kawir, melainkan meratifikasinya. Operasi pembuangan itu berlangsung di dalam diri Ajo Kawir, dan vonis aparatlah yang mengubahnya dari operasi psikis menjadi posisi sosial. Sejak saat itu, apa yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri berlaku pula sebagai status yang dikenakan kepadanya dari luar.

Posisi Deject

Setelah malam itu, Ajo Kawir tidak menjadi subjek yang mencari jati diri, melainkan subjek yang kehilangan tempat. Kristeva menyebut subjek yang terperosok dalam proses abjeksi sebagai deject, yakni pengelana yang terus-menerus memisahkan diri dari abjek namun justru bergantung pada penolakan itu, sehingga pertanyaan yang ia ajukan bukan lagi siapa dirinya melainkan di manakah ia berada (Kristeva, 1982).

Ketergantungan tersebut tampak jelas pada Ajo Kawir. Ia tidak dapat melepaskan impotensinya, sebab melepaskannya berarti kembali menjadi orang yang sanggup memasukkan. Impotensi adalah batas yang memisahkannya dari kemungkinan itu, dan ia hidup dari batas tersebut sekaligus menderita karenanya.

Kehilangan tempat itu terwujud secara harfiah dalam pekerjaannya. Narator menuturkannya dengan pengulangan yang tidak kebetulan, bahwa ia tidak pernah mengira akan menjadi sopir truk, dan kalimat itu diulang beberapa baris kemudian (Kurniawan, 2014, hlm. 136). Ia tidak memilih pengembaraan, melainkan mendapati dirinya sudah berada di dalamnya. Sopir truk adalah pekerjaan yang menjadikan ketiadaan tempat sebagai tempat.

Yang lebih menentukan, Ajo Kawir menolak upaya apa pun untuk mengetahui asal-usul

keadaannya. Penolakan itu terlihat paling jelas ketika Paman Gembul mendatangnya dan menawarkan bantuan sambil menyusun sebuah rantai sebab-akibat yang rapi. Menurut Paman Gembul, seandainya ia melindungi Agus Klobot, Agus Klobot tidak akan mati; seandainya Agus Klobot tidak mati, Rona Merah tidak akan gila; seandainya ia tidak gila, kedua polisi tidak akan memerkosanya; dan seandainya pemerkosaan itu tidak terjadi, Ajo Kawir tidak akan berada di rumah itu pada malam tersebut sehingga ia masih dapat ereksi (Kurniawan, 2014, hlm. 189). Rantai itu merupakan tawaran penjelasan yang khas tatanan simbolik, yaitu narasi kausal yang menempatkan setiap peristiwa pada urutan yang masuk akal dan menetapkan sebuah titik asal.

Ajo Kawir menampiknya. Ia menyebut rantai itu omong kosong dan menegaskan bahwa semuanya hanya kebetulan, lalu menyusun rantai tandingannya sendiri: yang bersalah sesungguhnya adalah Nini Jumi, seorang tukang urut, sebab seandainya ia tidak terpeleset di belakang rumahnya, ia akan pergi mengurut; seandainya ia pergi mengurut, sakit leher Ma Roah akan sembuh; seandainya Ma Roah tidak sakit leher, ia akan pergi ke pasar; dan seandainya ia pergi ke pasar, ia akan berjumpa dengan seekor kucing buduk bernama Rhoma Irama (Kurniawan, 2014, hlm. 189). Rantai itu tidak pernah selesai, sebab Paman Gembul memotongnya di tengah jalan.

Penting untuk dicatat bahwa Ajo Kawir tidak menolak rantai Paman Gembul dengan mengajukan penjelasan yang lebih benar. Ia menolaknya dengan memperlihatkan bahwa penjelasan kausal dapat diteruskan tanpa batas, dan karena itu tidak pernah sampai pada titik asal mana pun. Ia tidak sedang mencari sebab yang tepat, melainkan sedang menunjukkan bahwa pencarian sebab itu sendiri sia-sia. Bagi seorang deject, asal-usul bukan sesuatu yang belum diketahui dan menunggu ditemukan, melainkan sesuatu yang memang tidak ada.

Sikap itu bertahan sampai akhir novel. Dua kali Ajo Kawir diberi kesempatan untuk mengetahui sebab-musabab nasibnya, dan dua kali pula ia memutuskan untuk tidak bertanya (Kurniawan, 2014, hlm. 239, 242). Orientasi seorang deject akhirnya dirumuskan teks sendiri dalam satu kalimat menjelang penutup, bahwa "ia tak tahu kemana segala sesuatu ini akan berakhir, sebagaimana ia tak tahu dari mana segala sesuatu ini bermula" (Kurniawan, 2014, hlm. 242). Tanpa asal, tanpa tujuan, dan tanpa orientasi. Justru dari posisi inilah, bukan dari upaya memulihkan apa yang hilang, seluruh respons Ajo Kawir sesudahnya harus dibaca.

Respon Deject Tokoh Ajo Kawir

Jouissance dalam Perkelahian

Novel ini dibuka dengan sebuah kalimat yang, apabila dibaca dengan cermat, sudah memuat seluruh argumen tentang bagaimana Ajo Kawir merespons keterbuangannya. Iwan Angsa, ayah angkatnya, menyatakan bahwa "hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati" (Kurniawan, 2014, hlm. 1).

Struktur logis kalimat itu perlu diperhatikan. Ia tidak menyatakan bahwa Ajo Kawir berkelahi untuk membuktikan kejantanan yang hilang, atau bahwa kekerasan menjadi pengganti bagi fungsi yang tidak lagi bekerja. Yang dinyatakan justru sebaliknya, yaitu bahwa ketidakmampuan itulah yang menjadi syarat. Impotensi bukan kekurangan yang hendak ditutup melalui perkelahian, melainkan kondisi yang memungkinkan perkelahian berlangsung tanpa rasa takut mati.

Apa yang sesungguhnya terjadi lebih tepat dijelaskan melalui jouissance, yakni kenikmatan ekstrem yang beroperasi persis di ambang batas dan muncul justru ketika batas identitas subjek

terancam retak (Kristeva, 1982). Kenikmatan ini tidak memanifestasikan diri sebagai kebahagiaan, melainkan sebagai fasinasi gelap terhadap kehancuran diri sendiri. Subjek merasakan rindu untuk hancur sekaligus ketakutan kehilangan eksistensinya, dan di jurang itulah ia menemukan kenikmatan yang aneh.

Cara Ajo Kawir bertarung memperlihatkan struktur tersebut secara harfiah. Ia tidak pernah mempelajari ilmu bela diri apa pun, tetapi narator menjelaskan mengapa ia tetap sulit ditaklukkan, yaitu karena dalam keadaan terpepet "ia jenis yang akan membiarkan lawan mematahkan tangannya, asal ia memperoleh kesempatan mematahkan kaki lawannya" (Kurniawan, 2014, hlm. 50). Tubuhnya sendiri dijadikan taruhan. Kerusakan atas dirinya bukan risiko yang ia terima dengan berat hati, melainkan alat yang ia pakai. Logika semacam itu mustahil dimiliki seseorang yang hendak merebut kembali sesuatu, sebab orang yang ingin merebut kembali akan menjaga dirinya. Ini adalah logika seseorang yang telah kehilangan batas dan menemukan sesuatu di dalam kehilangan itu.

Karena posisi maskulin-simbolik telah terlepas dari dirinya, tidak ada lagi yang perlu ia lindungi. Kehilangan tersebut tidak membuatnya lemah, melainkan justru membuka akses ke ambang batas, tempat jouissance bekerja. Dengan demikian kekerasan Ajo Kawir bukan gerak pemulihan, melainkan gerak yang hanya mungkin terjadi setelah pemulihan menjadi mustahil.

Sublimasi melalui Penamaan Si Burung

Respons kedua bekerja di ranah yang sepenuhnya berbeda, yaitu ranah bahasa. Bagi Kristeva, sublimasi adalah mekanisme ketika subjek berhadapan langsung dengan kengerian abjek namun berhasil memberinya bentuk melalui medium tatanan simbolik, dan intinya terletak pada kemampuan menamai apa yang belum bernama (Kristeva, 1982). Perbedaan antara gejala dan sublimasi terletak persis di sana. Dalam gejala, abjek merasuki subjek hingga subjek ikut menjadi abjek, sedangkan melalui sublimasi subjek justru mengendalikannya dengan cara memberinya nama. Kristeva merumuskan penulis sebagai seorang fobik yang berhasil mengubah ketakutannya menjadi metafora, sehingga alih-alih hancur oleh kengerian, ia hidup kembali melalui tanda.

Ajo Kawir bukan penulis dan bukan seniman. Namun ia melakukan persis apa yang dirumuskan Kristeva sebagai inti sublimasi, yaitu menamai. Kemaluannya yang tidak dapat dibangun tidak dibiarkan sebagai gejala bisu, melainkan diberi nama Si Burung dan diajak bicara. Sejak halaman pertama, Ajo Kawir duduk di tepi tempat tidur dan berbisik kepadanya agar bangun, memanggilnya bajingan, dan mengatakan bahwa ia tidak bisa tidur terus-menerus (Kurniawan, 2014, hlm. 1). Ia tidak sedang berbicara tentang kemaluannya, melainkan berbicara kepadanya. Apostrof itu menciptakan lawan bicara dari sesuatu yang sebelumnya hanya berupa kegagalan tubuh.

Penamaan tersebut bukan tindakan sesaat, dan bukan pula label yang dikenakan orang lain kepadanya. Ia berkembang menjadi relasi yang mapan dan diakui lingkungannya. Ketika utusan Si Kumbang menantangnya berkelahi, Ajo Kawir menjawab bahwa kontrolnya melarangnya berkelahi, dan narator segera menjelaskan bahwa meskipun orang-orang tidak mengetahui kemaluannya tidak bisa bangun, mereka sudah sering mendengar bahwa untuk segala urusan Ajo Kawir selalu bertanya kepada kemaluannya (Kurniawan, 2014, hlm. 188). Si Burung telah menjadi otoritas yang darinya Ajo Kawir meminta keputusan, dan itu merupakan tindakan aktif subjek, bukan penerimaan pasif atas cemoohan.

Pada titik tertentu, penamaan itu mengeras menjadi sistem makna. Ketika Mono Ompong bertanya mengapa ia selalu berkonsultasi dengan kemaluannya untuk segala hal, Ajo Kawir

menjawab bahwa "kehidupan manusia ini hanyalah impian kemaluan kita" dan manusia hanya menjalaninya saja (Kurniawan, 2014, hlm. 189). Teks sendiri kemudian menamai apa yang baru saja terjadi, melalui Si Tokek yang berkomentar bahwa itu adalah filsafat. Gejala telah berubah menjadi kosmologi. Kengerian yang tidak terkatakan kini memiliki nama, suara, kehendak, dan bahkan pandangan mengenai bagaimana dunia bekerja.

Sublimasi itu bahkan menjangkau ranah religius, yang oleh Kristeva disebut sebagai salah satu jalur sublimasi di samping seni dan sastra. Dalam perjalanan truknya, Ajo Kawir merenungkan berapa lama Si Burung telah tidur, lalu teringat kisah orang-orang saleh yang ditidurkan Tuhan selama ratusan tahun di dalam gua. Ia pun menyimpulkan sambil menertawakan dirinya sendiri bahwa jika di dunia ini ada kemaluan yang saleh, itu adalah Si Burung, "si mahaguru yang menjalani langkah sunyi" (Kurniawan, 2014, hlm. 127). Apa yang dinyatakan tatanan simbolik sebagai tanda ketidakbergunaan justru dinaikkan derajatnya menjadi kesalehan. Inilah sublimasi dalam bentuknya yang paling telanjang, yaitu kengerian diberi bentuk yang memungkinkan subjek menanggungnya.

Abjek yang Bergeser, Bukan Lenyap

Meskipun demikian, sublimasi ini menyimpan satu ciri yang menentukan seluruh pembacaan atas akhir novel, yaitu bahwa sepanjang hampir keseluruhan cerita Si Burung tidak pernah menjawab.

Ajo Kawir berbicara kepadanya, memerintahnya, membujuknya, memarahinya, dan memohon kepadanya, tetapi yang ia hadapi selalu kebisuan. Ketika ia menyapa dengan lembut dan mempersilakannya tidur selelanya, narator mencatat dengan datar bahwa seperti yang sudah diduga, Si Burung diam saja (Kurniawan, 2014, hlm. 127). Ketika ia bertanya di kamar mandi tentang apa yang sebenarnya terjadi, Si Burung tetap meringkuk dalam posisi yang bahkan sama seperti ketika ia masih berumur belasan tahun (Kurniawan, 2014, hlm. 224). Bahkan ketika ia memohon secara eksplisit agar Si Burung mengatakan sesuatu sebab ia benar-benar ingin tahu (Kurniawan, 2014, hlm. 225), tidak ada jawaban.

Kebisuan itu bahkan sudah ditandai sejak halaman pertama, ketika narator menuturkan bahwa Si Burung membayangkan dirinya seekor beruang kutub yang harus tidur panjang, dan memimpikan butir-butir salju "yang tak pernah dilihat oleh tuannya" (Kurniawan, 2014, hlm. 2). Si Burung memiliki kehidupan batin, tetapi kehidupan batin itu justru tidak dapat diakses oleh Ajo Kawir sendiri. Abjek berada di dalam dirinya sekaligus tertutup baginya.

Karena itu, seluruh suara Si Burung sepanjang novel sesungguhnya merupakan suara Ajo Kawir sendiri. Ia meminjamkan kata-kata kepada abjeknya, dan teks selalu menandai peminjaman itu dengan penanda ketidakpastian. Ketika Ajo Kawir marah, narator menulis bahwa barangkali begitulah yang dipikirkan Si Burung (Kurniawan, 2014, hlm. 224). Ketika ia melaporkan keadaan Si Burung kepada Paman Gembul, ia berkata bahwa katanya Si Burung sedang bermimpi makan juwawut rasa panggang sapi (Kurniawan, 2014, hlm. 190). Selalu barangkali, dan selalu katanya. Sublimasi ini berlangsung sepihak, sebab abjek diberi nama, diajak bicara, dan disematkan filsafat, tetapi ia sendiri tetap berada di luar bahasa.

Register Ajo Kawir terhadap Si Burung pun tidak bergerak lurus menuju penerimaan. Ia memerintah pada awal novel (Kurniawan, 2014, hlm. 1), sudah dapat melepaskan pada pertengahan (Kurniawan, 2014, hlm. 127), kembali marah dan memohon menjelang akhir (Kurniawan, 2014, hlm. 224–225), lalu melepas lagi. Tidak ada kemajuan, melainkan hanya perputaran.

Perputaran itu mencapai bentuknya yang paling jelas di penutup novel, dan urutan peristiwanya menentukan. Dalam perjalanan pulang, Ajo Kawir menghentikan truknya dan berkata bahwa ia tidak tahu apakah Si Burung akan bangun lagi atau tidak, bahwa ia tidak peduli, tetapi ia tetap akan pulang (Kurniawan, 2014, hlm. 238). Bandingkan dengan halaman pertama, ketika ia menyatakan tidak memiliki kesabaran lebih dan menginginkan Si Burung bangun saat itu juga (Kurniawan, 2014, hlm. 1). Tuntutan itu kini dilepaskan. Dan justru sesudah pelepasan inilah, bukan sebelumnya, Si Burung akhirnya bangun.

Sebelum itu terjadi, Ajo Kawir menyadari sesuatu yang lebih menentukan. Masih dalam perjalanan yang sama, ia kembali menepikan truknya dan berbicara kepada Si Burung tentang Jelita, perempuan yang selama ini menemaninya di kabin truk dan berkali-kali disebut buruk rupa. Ia mengatakan bahwa perempuan itu mengingatkannya kepada si perempuan gila, Rona Merah, dan bahwa entah bagaimana ia merasa keduanya adalah perempuan yang sama (Kurniawan, 2014, hlm. 240). Abjek yang ia buang pada malam itu ternyata tidak pernah terbang. Ia ikut naik truk, duduk di sampingnya, dan menemaninya bertahun-tahun tanpa dikenali. Inilah abjek dalam rumusan Kristeva secara paling harfiah, yaitu sesuatu yang tidak sepenuhnya terpisah dari subjek namun juga tidak dapat masuk secara utuh ke dalam tatanan simbolik. Bahkan pengenalannya pun tidak sanggup menjadi pengetahuan yang pasti, dan hanya dapat dikatakan dengan entahlah dan kurasa.

Perhitungan terhadap kedua polisi itu akhirnya diselesaikan, tetapi bukan oleh Ajo Kawir. Iteung yang mendatangi Si Pemilik Luka dan menyatakan bahwa ia hanya ingin membunuhnya demi kemaluan suaminya, seraya menegaskan bahwa suaminya sendiri tidak akan sudi mengotori tangannya dengan darah orang itu (Kurniawan, 2014, hlm. 240). Judul novel menjanjikan bahwa rindu harus dibayar tuntas, tetapi yang membayar ternyata orang lain.

Lalu datanglah pagi terakhir. Iteung baru saja dibawa polisi karena membunuh kedua aparat tersebut. Ajo Kawir terbangun, menoleh ke samping, dan mendapati tempat di sebelahnya kosong. Pada saat itulah ia menyadari dirinya ngaceng (Kurniawan, 2014, hlm. 243). Si Burung bangun tepat pada pagi ketika satu-satunya orang yang untuknya ia ingin bangun sudah tidak ada, dan Ajo Kawir menyadarinya sendiri dengan mengatakan bahwa ia tidak bisa memberi Si Burung apa-apa.

Dan untuk pertama kalinya dalam seluruh novel, Si Burung menjawab. Ia mengatakan, "Ya, Tuan," dan menyatakan betapa senang ia bisa bangun dan sesemangat itu (Kurniawan, 2014, hlm. 243). Setelah lebih dari dua ratus halaman kebisuan, dan setelah berkali-kali dimohon untuk mengatakan sesuatu, abjek itu akhirnya masuk ke dalam bahasa dan berbicara dengan suaranya sendiri.

Yang ia katakan menutup novel ini. Ia menyatakan akan bersabar menunggu Iteung sebagaimana Ajo Kawir bersabar menunggu bangun, lalu bertanya apakah ia boleh tidur lagi sementara menunggu (Kurniawan, 2014, hlm. 243).

Kalimat itu bukan penyembuhan. Abjek tidak lenyap, dan tidak pernah dapat lenyap, sebab yang dibuang Ajo Kawir adalah bagian dari dirinya sendiri. Yang terjadi adalah pergeseran, yaitu dari gejala bisu yang tidak terjangkau bahasa dan membuat dokter menyerah, menjadi lawan bicara bernama yang meminta izin untuk tidur. Sublimasi dalam kerangka Kristeva memang tidak pernah menghapus abjek, melainkan memberinya bentuk yang memungkinkan subjek menyentuh jouissance dari batas-batasnya tanpa kehilangan kohesi diri (Kristeva, 1982). Ajo Kawir tidak sembuh. Ia hanya akhirnya sanggup hidup bersama apa yang tidak pernah bisa ia buang. Novel ini dibuka dengan seekor burung yang memutuskan tidur panjang, dan ditutup dengan burung

yang sama meminta izin untuk tidur lagi.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan ini berbeda secara mendasar dari arah pembacaan yang selama ini dominan atas novel Eka Kurniawan tersebut. Sari, Udasmoro, dan Noviani (2025) menempatkan impotensi Ajo Kawir dalam kerangka maskulinitas dan menyimpulkan bahwa kekerasannya merupakan kompensasi atas ketidakmampuan seksualnya, yakni upaya menegosiasikan pengakuan dalam hierarki maskulin. Pembacaan semacam itu mengandaikan subjek yang masih menginginkan pemulihan posisinya, sehingga kekerasan diperlakukan sebagai sarana merebut kembali apa yang hilang. Mahardika (2025) sampai pada kesimpulan yang sejajar melalui jalan yang berbeda, yaitu bahwa impotensi Ajo Kawir merupakan metafora ketidakberdayaan rakyat kecil di hadapan otoritas yang kebal hukum, sementara kekerasannya merupakan sublimasi energi seksual yang tidak tersalurkan.

Analisis ini menunjukkan bahwa andaian tersebut tidak ditopang teks. Kalimat pembuka novel justru menempatkan impotensi sebagai syarat, bukan sebagai kekurangan yang hendak ditutup, dan bagian penutupnya memperlihatkan Ajo Kawir melepaskan tuntutan alih-alih memenuhinya. Ketiga pembacaan tersebut juga sama-sama mengandaikan subjek yang pasif menerima lalu bereaksi, padahal abjeksi dalam kerangka Kristeva merupakan tindakan yang dilakukan subjek terhadap dirinya sendiri.

Perbedaan itu tampak paling tajam pada penamaan Si Burung. Mahardika (2025) membaca pernyataan Ajo Kawir bahwa ia belajar kesunyian dari kemaluannya sebagai rasionalisasi, yakni mekanisme pelarian dari kemalangan yang tidak sanggup lagi ia hadapi, dan menyimpulkan bahwa Ajo Kawir belum berhasil melampaui keadaannya sebagai korban impunitas. Pembacaan tersebut mengukur tokoh dengan tolok ukur transendensi: sublimasi dinilai gagal karena tidak menghasilkan pembebasan. Dalam kerangka Kristeva, tolok ukur itu tidak berlaku, sebab sublimasi memang tidak pernah dimaksudkan untuk menghapus abjek, melainkan untuk memberinya bentuk yang memungkinkan subjek menanggungnya. Apa yang oleh Mahardika disebut kegagalan melampaui keadaan justru merupakan bentuk kerja sublimasi itu sendiri. Perlu ditegaskan pula bahwa sublimasi yang dimaksud di sini berbeda dari sublimasi Freudian yang dipahami sebagai pengalihan energi dorongan, sebagaimana dipakai Mahardika untuk menjelaskan kekerasan Ajo Kawir. Sublimasi Kristeva bekerja di ranah bahasa, bukan di ranah ekonomi dorongan, dan justru karena itu ia dapat menjangkau apa yang tidak terjangkau kerangka maskulinitas maupun trauma, yaitu tindakan menamai.

Dengan demikian, pendekatan abjeksi Kristeva tidak sekadar menawarkan kosakata yang berbeda untuk gejala yang sama. Ia mengubah status impotensi dari akibat menjadi tindakan, dan karena itu menjangkau lapisan yang memang berada di luar jangkauan pendekatan sosiologis terhadap gender maupun pendekatan trauma terhadap psike.

KESIMPULAN

Impotensi Ajo Kawir bukanlah akibat yang menimpa dirinya, melainkan jejak dari operasi yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Malam di rumah Rona Merah tidak mencapai puncaknya ketika ia dipaksa menonton, sebagaimana ditandai narator sendiri, melainkan ketika ia diperintah menempati posisi pelaku. Yang mengancam batas egonya pada saat itu bukanlah pemandangan di hadapannya, melainkan kemungkinan bahwa ia adalah orang yang sanggup melakukannya. Kemungkinan itulah yang ia buang, dan pembuangannya berlangsung di tubuh, mendahului

kesadaran dan mendahului kata. Karena yang dibuang merupakan bagian dari dirinya sendiri, operasi tersebut tidak pernah dapat dituntaskan. Di sinilah letak kepermanenan impotensinya: ia bukan tanda bahwa abjeksi telah selesai bekerja, melainkan tanda bahwa ia tidak pernah selesai.

Vonis aparat mengubah operasi psikis itu menjadi posisi sosial. Sejak saat itu Ajo Kawir menempati posisi deject, yakni subjek yang kehilangan orientasi dan hanya sanggup menanyakan di manakah ia berada. Dari posisi tersebut ia merespons melalui dua jalur. Perkelahiannya bukan kompensasi atas kejantanan yang hilang, sebab kalimat pembuka novel justru menempatkan impotensi sebagai syarat yang memungkinkan ia bertarung tanpa takut mati, yaitu kenikmatan yang bekerja di ambang batas kehancuran diri. Adapun penamaan kemaluannya sebagai Si Burung merupakan sublimasi dalam pengertian Kristeva, yakni tindakan memberi nama pada apa yang belum bernama sehingga subjek sanggup menanggungnya.

Sublimasi itu tidak pernah menyembuhkan, dan memang tidak dimaksudkan untuk menyembuhkan. Sepanjang lebih dari dua ratus halaman Si Burung tidak pernah menjawab, dan seluruh suaranya sesungguhnya adalah suara Ajo Kawir yang meminjamkan kata kepada abjeknya sendiri. Ketika abjek itu akhirnya masuk ke dalam bahasa pada halaman terakhir, yang ia ucapkan adalah permintaan untuk tidur kembali. Dengan demikian, novel ini tidak menutup kisahnya dengan penyembuhan melainkan dengan pergeseran. Abjek tidak lenyap, sebab ia memang tidak pernah dapat dilenyapkan. Ia hanya berpindah bentuk, dari gejala yang membisu menjadi lawan bicara yang bernama.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa abjeksi Kristeva tidak dapat direduksi menjadi marginalisasi sosial tanpa kehilangan daya jelasnya. Pembacaan atas tokoh-tokoh lain dalam sastra Indonesia yang selama ini diperlakukan sebagai korban pasif dari penolakan masyarakat barangkali dapat ditinjau ulang dengan pertanyaan yang sama, yakni apa yang sesungguhnya dibuang subjek dari dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2018). Menelusuri abjeksi subjek dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata: Kajian semiotika revolusioner Julia Kristeva. *Bebasan*, 5(2), 1–9.
- Cahyaningtias, P. R., & Hermawan, E. S. (2025). Penembakan misterius (Petrus) di Jawa Timur dalam pemberitaan surat kabar *Surabaya Post* tahun 1983–1985. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4), 1–13.
- Hanum, S. B., & Udasmoro, W. (2026). Dari abjek ke subjek: Pembacaan ulang identitas perempuan dalam novel *La Tresse* karya Laetitia Colombani. *Mozaik Humaniora*, 26(1), 40–56. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v26i1.83862>
- Kristeva, J. (1982). *Powers of horror: An essay on abjection* (L. S. Roudiez, Terj.). Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1984). *Revolution in poetic language* (M. Waller, Terj.). Columbia University Press.
- Kurniawan, E. (2014). *Seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahardika, A. P. P. (2025). Antara impunitas dan impotensi: Pemaknaan atas novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Dekonstruksi*, 11(1), 51–57.
- Maulinda, R., & Pratama, W. A. (2020). Perilaku abnormal tokoh Ajo Kawir pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 245–255. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1120>
- Prasastyo, G. A. R. (2017). Seksualitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 53–67. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.931>
- Prasetyo, Y., & Haryadi. (2017). Kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Seloka:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 152–160.
<https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17279>
- Sahara, D. (2019). Hasrat Eka Kurniawan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Kajian psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka*, 1(2), 2–16.
<https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1280>
- Sari, G. G., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2025). Nation and the construction of masculinities in the film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 409–421. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.87209>
- Sartika, E. (2020). Traumatic experiences in Eka Kurniawan's novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Poetika*, 8(2), 121–138.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.55895>
- Setiawan, R., Sunu Catur, B., & Sri, N. (2026). Body, violence, & sexuality: Grotesque aesthetics in Eka Kurniawan's novels. *Journal of Language and Literature*, 26(1), 191–203.
<https://doi.org/10.24071/joll.v26i1.81>
- Windiasari, R. (2018). Polemik negara dalam karya sastra: Interpretasi atas novel-novel karya Eka Kurniawan (Kajian intertekstualitas Julia Kristeva). *Sapala Hata*, 5(1), 1–8.